



Penerapan Strategi RADEC Berbasis Proyek Digital untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Menulis Pengalaman Historis Siswa

Winda Amelia Utami, Nana Supriatna, Yani Kusmarni

Prodi. Pendidikan Sejarah, FPIPS, Universitas Pendidikan Indonesia

Correspondence Author: ddawwiinn111@gmail.com

To cite this article: Utami, A.A., Supriatna, N., & Kusmarni, Y. (2025). Penerapan strategi radec berbasis proyek digital untuk meningkatkan kemampuan literasi menulis pengalaman historis siswa. *FACTUM: Jurnal Sejarah dan Pendidikan Sejarah*, 14(2), 285-298. <https://doi.org/10.17509/factum.v14i2.83105>.

Abstract

Low levels of literacy and creativity in writing historical experiences remain major challenges in history education. This study aimed to improve students' historical narrative literacy and creativity through the implementation of a digital project-based RADEC (Read, Answer, Discuss, Explain, Create) strategy combined with digital storytelling. The research used Classroom Action Research (CAR) with John Elliot's model across three cycles: problem identification, planning, implementation, monitoring, and reflection. Data were collected through observation, performance assessment, and documentation, and analyzed using literacy indicators and creativity indicators. The results showed continuous improvement. Students' literacy scores increased from 76.3% in Cycle I to 88.8% in Cycle II and reached 100% in Cycle III. Creativity also improved as students explored ideas, developed storyboards, collaborated in groups, and produced innovative digital narratives. Initial challenges such as concept development and time management were addressed through mentoring and collaboration with the partner teacher. The digital project approach also enhanced communication, teamwork, and digital literacy skills. In conclusion, the digital project-based RADEC strategy and digital storytelling were effective in enhancing both literacy and creativity in history learning. Theoretically, this study supports with the Merdeka Curriculum and the Profile of Pancasila Students, making it a relevant and innovative model for 21st-century history education.

Abstrak

Rendahnya literasi dan kreativitas siswa dalam menulis pengalaman sejarah masih menjadi tantangan utama dalam pembelajaran sejarah. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan literasi naratif sejarah dan kreativitas siswa melalui penerapan strategi RADEC (*Read, Answer, Discuss, Explain, Create*) berbasis proyek digital yang dipadukan dengan digital storytelling. Metode yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model John Elliot dalam tiga siklus yang meliputi identifikasi masalah, perencanaan, pelaksanaan tindakan, monitoring, dan refleksi. Data dikumpulkan melalui observasi, penilaian kinerja, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan indikator literasi serta indikator kreativitas. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan yang konsisten. Skor literasi siswa meningkat dari 76,3% pada Siklus I menjadi 88,8% pada Siklus II, dan mencapai 100% pada Siklus III. Kreativitas siswa juga berkembang melalui eksplorasi ide, penyusunan *storyboard*, kolaborasi kelompok, dan produksi narasi digital yang inovatif. Hambatan awal seperti perancangan konsep dan manajemen waktu berhasil diatasi melalui pendampingan dan kolaborasi dengan guru mitra. Pendekatan proyek digital juga meningkatkan keterampilan komunikasi, kerja sama, dan literasi digital. Dengan demikian, strategi RADEC berbasis proyek digital dan *digital storytelling* terbukti efektif dalam meningkatkan literasi dan kreativitas siswa. Model ini selaras Kurikulum Merdeka dan Profil Pelajar Pancasila, sehingga relevan sebagai inovasi pembelajaran sejarah abad ke-21 sejarah.

Article Info

Article History:

Received 3 May 2025

Revised 20 Sept. 2025

Accepted 30 Sept. 2025

Available online 1 Oct. 2025

Keyword:

Digital project-based learning; historical literacy; history education; RADEC strategy.

Kata Kunci:

Digital storytelling; Kreativitas siswa; Kurikulum Merdeka; Literasi digital; Pembelajaran sejarah; Project-Based Learning.

PENDAHULUAN

Abad ke-21 ditandai sebagai era pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan, penyebaran informasi, dan keberagaman, serta kecanggihan teknologi yang didorong dan dibentuk akibat adanya globalisasi, membuat dunia seolah tak memiliki sekat dan menjadi tanpa batas, menuntun setiap individu agar turut masuk, terlibat, dan merasakan begitu cepatnya perubahan yang terjadi dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk pada bidang pendidikan dan pengajaran. Praktik pendidikan dan pembelajaran menjadi semakin penting untuk memastikan output yang diperoleh peserta didik benar-benar sesuai dengan keterampilan yang dibutuhkan untuk berkarier dan bertahan hidup di abad ke-21 (Wijaya, Sudjimat, & Nyoto, 2016, hlm. 263).

Kemampuan literasi menulis pengalaman historis siswa merupakan inti dari pembelajaran sejarah abad ke-21, karena menuntun siswa tidak hanya memahami peristiwa masa lalu, tetapi juga menginterpretasikan, merefleksikan, dan mengaitkannya dengan konteks kehidupan saat ini. Namun, berbagai penelitian menunjukkan bahwa kemampuan literasi historis siswa Indonesia masih rendah (OECD, 2023), disebabkan oleh pembelajaran yang berorientasi hafalan, minimnya ruang untuk eksplorasi ide, dan tidak adanya pendekatan kreatif dalam menulis pengalaman historis. Sebagian besar penelitian hanya menekankan kemampuan membaca atau menulis secara mekanis tanpa mengembangkan pemikiran kritis dan reflektif (Wiedarti et al., 2018). Hal ini menunjukkan adanya gap antara tuntutan kurikulum dan praktik pembelajaran di kelas.

Tujuan pendidikan untuk membentuk generasi muda yang berkompetensi dan berkarakter dapat terlaksana apabila proses pembelajaran mendukung pembiasaan literasi bagi peserta didik. Sebab, kemampuan literasi merupakan hal yang fundamental dan strategis untuk memastikan kemajuan peradaban bangsa melalui pendidikan. Di mana, kegiatan belajar dalam lembaga pendidikan begitu lekat

dengan aktivitas membaca dan menulis. Selain itu, penyampaian materi pembelajaran pun memerlukan literasi dalam mentransmisikan pengetahuan tersebut yang ditujukan untuk meningkatkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik (Permatasari, 2015, hlm. 154).

Aktivitas membaca dan menulis sebagai salah satu bentuk literasi, merupakan roh dari pendidikan sekaligus fondasi dalam mengupayakan penguasaan ilmu pengetahuan bagi peserta didik (Irianto & Febrianti, 2017, hlm. 642). Oleh karena itu, untuk menciptakan peserta didik yang memiliki kemampuan dalam berliterasi, diperlukan komitmen yang konsisten dalam penyediaan sarana pendukung yang memadai oleh lembaga pendidikan, melalui proses pembelajaran yang mengembangkan budaya literasi sebagai upaya menuju tercapainya generasi penerus bangsa yang berliterat dan berdaya guna, bukan saja sebagai formalitas dalam ruang kelas, melainkan demi partisipasi aktif generasi muda kelak, secara intelektual dan sosial di era persaingan global.

Pembelajaran pada abad ke-21 yang idealnya mampu menjembatani integrasi antara informasi, komunikasi, dan teknologi dalam proses pembelajaran, membutuhkan pendidik yang memiliki pemahaman baik akan keterkaitan antara teknologi, pedagogi, dan konten dengan diterapkannya *Technological Pedagogical and Content Knowledge* (TPACK) dalam kegiatan belajar-mengajar sesuai dengan konteks pembelajaran yang dikehendaki. Elaborasi TPACK dalam pembelajaran pada abad ke-21 dapat memaksimalkan pengalaman belajar yang dialami peserta didik, karena lebih dinamis, relevan, dan bermakna bagi kehidupan secara nyata (Mutiani dkk., 2021, hlm. 137).

Pembelajaran sejarah sebagai bagian integral dari sistem pendidikan di Indonesia, secara keseluruhan, termasuk tujuan dan pelaksanaannya harus sesuai dengan hakikat pun tujuan pendidikan di negeri ini yang selaras dengan perkembangan dan tuntutan zaman.

Mata pelajaran yang kaya akan sumber belajar, baik dari buku, surat kabar, arsip, artefak, serta pengalaman hidup yang dielaborasi dengan pendekatan TPACK, dapat membangun kebiasaan belajar yang melatih siswa untuk memecahkan beragam permasalahan sosial secara kontekstual, sekaligus dapat menumbuhkan kesadaran akan pentingnya waktu juga tempat sebagai proses pun saksi dari peristiwa di masa lalu, masa kini, dan masa yang akan datang dalam pribadi setiap individu bahwa dirinya merupakan bagian serta pelaku dari sejarah (Supriatna, 2022, hlm. 8).

Aktivitas pembelajaran sejarah sebagaimana uraian di atas, memberi kesempatan bagi siswa untuk melatih pengembangan kemampuan berpikir cerdas, kritis, dan analitis dalam mengomunikasikan pengalaman historisnya melalui produk karya tulis yang dikemas dengan menarik dan kreatif secara digital (Tanjung & Supriatna, 2021, hlm. 104). Di mana, seluruh pengembangan kemampuan tersebut dapat dialami oleh peserta didik manakala memiliki kemampuan literasi baca-tulis.

Kemampuan literasi baca-tulis yang dimaksud, tidak sekadar lancar membaca dan mampu menulis aksara dengan baik, melainkan memiliki kemampuan untuk memahami teks dalam bacaan yang menumbuhkan empati pada beragam kondisi di luar pengalaman diri, yang dapat menumbuhkan minat untuk mengeksplorasi hal-hal baru dan memperluas cara pandang serta wawasan peserta didik, sehingga memiliki berbagai alternatif pemecahan masalah yang baik dalam hidup (Wiedarti dkk., 2018, hlm. 33). Di mana, hal tersebut akan sangat berkaitan erat dengan kemampuan menulis yang perlu dimiliki dan dikembangkan oleh setiap individu, sebab kemampuan membaca dan menulis memiliki korelasi positif dengan kemampuan berbahasa dan penguasaan kosakata. Sehingga, gagasan dan inspirasi yang diperoleh siswa melalui kegiatan membaca, dapat disalurkan melalui sebuah tulisan. Maka dari itu, kemampuan literasi baca-tulis dapat menunjang

terbentuknya kemampuan dan terjalannya aktivitas komunikasi yang baik (Saryono dkk., 2017, hlm. 2-3).

Literasi baca-tulis merupakan fondasi untuk membangun kehidupan yang lebih baik. Akan tetapi, kondisi literasi membaca peserta didik di Indonesia yang terjadi di lapangan, pada kenyataannya masih tergolong ke dalam kategori rendah. Hal tersebut dibuktikan oleh data terbaru yang dirilis *Organization for Economic Cooperation and Development* (OECD) pada tahun 2022 dalam laporan penilaian kemampuan pelajar berusia 15 tahun berskala internasional melalui *Programme for International Student Assessment* (PISA) menunjukkan bahwa kemampuan literasi membaca peserta didik di Indonesia masih tergolong rendah. Skor literasi membaca yang diperoleh para pelajar Indonesia berada pada angka 359 dan tertinggal jauh dari skor rata-rata negara yang tergabung dalam OECD dengan kisaran angka 472-480 poin (OECD, 2023, hlm. 1).

Sebagaimana uraian di atas, permasalahan terkait rendahnya kemampuan literasi siswa, khususnya dalam menulis pengalaman historis, tampak pula dalam pembelajaran sejarah di kelas XI-G SMAN 1 Cisarua. Berdasarkan hasil observasi, peneliti menemukan bahwa sebagian besar peserta didik di kelas XI-G cenderung aktif ketika pembelajaran sejarah berlangsung dalam kelas. Hal tersebut terlihat pada saat beberapa siswa menanggapi persoalan yang diberikan guru, bertanya, dan menjelaskan kembali materi yang tengah dipelajari. Akan tetapi, permasalahan pertama yang peneliti temukan pada peserta didik di kelas XI-G, ialah siswa cenderung menjawab persoalan dengan penjelasan yang terpaku pada satu sumber yang diberikan oleh guru, sehingga hampir seluruh peserta didik hanya menyalin informasi dan memberikan jawaban yang sama. Selain itu, aktivitas pembelajaran sejarah yang berlangsung di kelas XI-G SMAN 1 Cisarua belum mengajak dan melatih siswa pada ranah mencipta (*create*), sehingga siswa

belum diberi kesempatan untuk menyalurkan gagasannya berdasarkan pengalaman historis melalui pembuatan dan penyajian karya tulis secara kreatif.

Permasalahan selanjutnya yang semakin menyadarkan peneliti bahwa peserta didik di kelas XI-G memiliki kemampuan literasi menulis pengalaman historis yang rendah ialah berdasarkan nilai rata-rata ujian siswa yang masih dibawah Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP), karena persoalan yang diberikan mengharuskan peserta didik untuk menghubungkan konsep dasar ilmu sejarah dengan kehidupan sehari-hari. Rendahnya kemampuan literasi menulis pengalaman historis tersebut berdampak pada kesalahan peserta didik dalam menuliskan jawaban atas persoalan yang diberikan. Selain itu, penggunaan bahasa tulis dan tanda baca yang kurang tepat dalam lembar jawaban siswa, mengindikasikan kurangnya pembiasaan dalam ekspresi diri secara tertulis, membuat siswa tidak mampu mengkomunikasikan gagasan historis secara jelas dan logis, yang berpengaruh terhadap pemahaman dan interpretasi siswa, sehingga peserta didik memerlukan latihan dalam aspek literasi menulis melalui pembelajaran sejarah yang mengarahkan siswa untuk menulis pengalaman historis.

Kurangnya pendekatan kontekstual yang menghubungkan materi sejarah dengan kehidupan sehari-hari peserta didik dalam pembelajaran sejarah di kelas XI-G, membuat siswa belum mampu memahami esensi sejarah sebagai refleksi atas nilai-nilai dan peristiwa yang masih relevan hingga saat ini. Ketidakmampuan tersebut membuat materi sejarah terasa abstrak dan jauh dari pengalaman pribadi siswa, serta menghilangkan kesempatan peserta didik untuk merasakan nilai aplikatif dari sejarah dalam kehidupan nyata, karena minimnya aktivitas pembelajaran yang mengarahkan siswa untuk menulis pengalaman historis dan menunjukkan keterhubungan antara peristiwa masa lalu dengan konteks kehidupan masa kini

(Tanjung, 2022, hlm. 11-12).

Berdasarkan uraian permasalahan di atas, peneliti kemudian tertarik untuk memperbaiki kondisi tersebut melalui penerapan strategi *Read, Answer, Discuss, and Create* (RADEC) berbasis proyek digital untuk meningkatkan kemampuan literasi menulis pengalaman historis dalam pembelajaran sejarah di kelas XI-G SMAN 1 Cisarua. Adapun, alasan atas pemilihan dan penerapan strategi RADEC berbasis proyek digital untuk meningkatkan kemampuan literasi menulis pengalaman historis dalam pembelajaran sejarah didasarkan pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Pohan, Abidin, dan Sastromiharjo pada tahun 2021, yang menyatakan bahwa pembelajaran RADEC secara umum dapat meningkatkan aktivitas siswa ketika proses pembelajaran berlangsung dan mendukung pengembangan keterampilan abad ke-21 sekaligus kemampuan literasi menulis pengalaman historis peserta didik, melalui proses *read* (membaca), *answer* (menjawab), *discuss* (berdiskusi), *explain* (menjelaskan), dan *create* (mencipta), yang mampu melatih kemampuan berpikir kritis, kreatif, komunikatif, dan kolaboratif, sekaligus menumbuhkan minat baca dan kemampuan menulis bagi peserta didik.

Penerapan strategi RADEC berbasis proyek digital dalam pembelajaran sejarah dapat mengembangkan kemampuan peserta didik dalam mengeksplorasi, memahami, mengolah, menyajikan, dan mengomunikasikan informasi secara lisan pun tulisan, sehingga merupakan tindakan yang tepat untuk meningkatkan kemampuan literasi menulis pengalaman historis bagi peserta didik, karena memuat aktivitas pembelajaran yang dinamis dan relevan untuk kehidupan masa kini, serta bermanfaat bagi kehidupan siswa di masa yang akan datang, sebab turut melatih dan menyiapkan peserta didik dalam mengembangkan kecakapan hidup di abad ke-21, agar dapat menjadi individu yang berliterat dan berdaya guna.

Secara internasional, pembelajaran sejarah

modern menekankan *historical thinking*, *historical empathy*, dan *historical literacy* (Seixas & Morton, 2013; Wineburg, 2001). Penelitian Gregori-Signes (2014) dan Robin (2016) menunjukkan bahwa penggunaan digital *project-based learning* dan *digital storytelling* dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis, literasi, dan kemampuan naratif siswa. Namun, di Indonesia, penelitian yang mengintegrasikan literasi historis, RADEC, proyek digital, dan pembelajaran abad ke-21 masih sangat terbatas. Sebagian penelitian hanya menggunakan RADEC untuk meningkatkan keterampilan dasar (Nurpratiwi et al., 2023) dan belum mengarah pada *historical writing* berbasis pengalaman pribadi.

Dengan demikian, *state of the art* dari penelitian ini terletak pada upaya mengembangkan strategi RADEC berbasis proyek digital untuk meningkatkan kemampuan literasi menulis pengalaman historis siswa. Model ini bukan hanya memadukan membaca, menjawab, berdiskusi, menjelaskan, dan mencipta, tetapi juga mengintegrasikan teknologi digital dan konteks historis personal. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Monte-Sano (2010) bahwa siswa akan memiliki literasi historis yang kuat apabila mereka dilatih menulis secara reflektif dan analitis berbasis pengalaman dan bukti sejarah. Selain itu, pendekatan berbasis proyek digital juga mendukung pengembangan 4C (*critical thinking, creativity, collaboration, communication*) sebagaimana dituntut Kurikulum Merdeka dan Profil Pelajar Pancasila.

Dengan membandingkan kondisi pembelajaran sejarah di Indonesia yang masih dominan satu arah dengan praktik inovatif global berbasis proyek dan teknologi, penelitian ini tidak hanya mengisi kekosongan teoretis dan metodologis, tetapi juga memberikan kontribusi baru dalam pengembangan model pembelajaran sejarah yang kontekstual, kreatif, literat, dan relevan dengan kehidupan nyata

siswa abad ke-21.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model John Elliot yang terdiri dari tahap perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi secara berulang. Model ini dipilih karena mampu meningkatkan praktik pembelajaran secara sistematis melalui siklus perbaikan berkelanjutan (Kemmis, McTaggart, & Nixon, 2014). PTK sangat relevan dalam konteks pembelajaran sejarah karena memungkinkan guru sebagai peneliti melakukan inovasi langsung di kelas untuk menjawab masalah rendahnya kemampuan literasi menulis pengalaman historis siswa.

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI-G SMAN 1 Cisarua dengan jumlah 36 orang peserta didik, yang terdiri dari 18 orang siswa laki-laki dan 18 orang siswa perempuan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari kegiatan observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai key instrument yang dibantu dengan pedoman observasi, catatan lapangan, dan pedoman wawancara sebagai instrumen pelengkap dalam penelitian. Data-data yang sudah diperoleh kemudian divalidasi menggunakan teknik *member check*, triangulasi, dan *expert opinion*.

Untuk memperkuat validitas dan reliabilitas data, penelitian ini menggunakan triangulasi teknik berupa observasi, analisis produk tulisan, dan dokumentasi proses. Pendekatan triangulasi ini sejalan dengan pandangan Creswell (2018) dan Lincoln dan Guba (1985) bahwa kredibilitas dalam penelitian tindakan dapat dicapai melalui penggunaan berbagai sumber dan teknik pengumpulan data. Instrumen penilaian kemampuan literasi historis disusun berdasarkan indikator berpikir historis Seixas dan Morton (2013), yaitu kemampuan memahami konteks, perspektif,

bukti, dan refleksi sejarah. Selain itu, indikator menulis pengalaman historis juga mengacu pada Monte-Sano (2010) yang menekankan struktur naratif, argumentasi, dan penggunaan sumber.

Penggunaan metode PTK dengan desain John Elliot dalam penelitian ini didasarkan pada rendahnya kemampuan literasi menulis pengalaman historis siswa yang akan diperbaiki melalui penerapan strategi RADEC berbasis proyek digital, yang memerlukan aktivitas pembelajaran mendetail dalam setiap siklus penelitian.

Tahapan dalam model penelitian tindakan kelas desain John Elliot, meliputi identifikasi masalah, penyelidikan (tinjauan fakta dan analisis), rencana umum, implementasi, monitoring, penyelidikan (tinjauan ulang kekurangan dalam implementasi dan pengaruhnya), serta merevisi ide umum untuk tindakan dalam siklus selanjutnya. Penjabaran alur PTK desain Elliot adalah sebagai berikut. Penerapan strategi RADEC berbasis proyek digital dalam penelitian ini dirancang sesuai prinsip Project-Based Learning yang menuntut siswa membaca, berdiskusi, menjelaskan, dan mencipta. Menurut Chu et al. (2011), proyek digital mampu mengembangkan kolaborasi, kreativitas, dan literasi informasi siswa. Penggunaan teknologi digital juga mendukung pembelajaran abad 21 dengan meningkatkan keterampilan literasi digital dan komunikasi (Robin, 2016). Selama proses tindakan, guru berperan sebagai fasilitator, sedangkan siswa menjadi subjek aktif yang membangun pengetahuan melalui pengalaman.

Dengan demikian, metode penelitian ini tidak hanya mengikuti prosedur PTK, tetapi juga mengintegrasikan pendekatan teoretis internasional dalam desain instrumen, teknik analisis, dan implementasi strategi pembelajaran berbasis proyek digital untuk meningkatkan literasi historis secara komprehensif.

Identifikasi Permasalahan

Tahapan dalam model penelitian tindakan kelas desain John Elliot, diawali dengan pengidentifikasian masalah dalam kelas yang dilakukan oleh peneliti. Pada tahap ini, peneliti melakukan kegiatan wawancara dengan guru dan siswa serta melakukan observasi dalam kelas untuk mengidentifikasi permasalahan yang ada.

Peninjauan Ulang (Reconnaissance)

Pada tahap penyelidikan untuk meninjau kembali adanya permasalahan dalam kelas, peneliti melakukan wawancara dan observasi kembali, sehingga ditemukan suatu permasalahan yang terjadi dan akan diatasi di kelas XI-G SMAN 1 Cisarua.

Perencanaan (Planning)

Pada tahap perencanaan, peneliti menyusun rencana tindakan yang akan dilaksanakan untuk memecahkan permasalahan yang terjadi di kelas XI-G SMAN 1 Cisarua, yaitu rendahnya kemampuan literasi menulis pengalaman historis siswa. Kemudian, untuk siklus berikutnya, perencanaan disusun berdasarkan hasil refleksi pada siklus sebelumnya.

Tindakan (Acting)

Tindak lanjut yang dilakukan oleh penelitian dari tahap perencanaan adalah implementasi rancangan yang diaktualisasi sesuai dengan rencana yang telah disusun. Dalam pelaksanaannya, peneliti berperan sebagai pengajar yang dibantu oleh kolaborator sebagai observer aktivitas pembelajaran.

Pengamatan (Observing)

Kegiatan yang dilakukan bersamaan dengan tahap implementasi tindakan ialah tahap observasi. Pada tahap ini, peneliti dibantu oleh guru mitra dan kolaborator yang berperan sebagai pengamat ketika pengajar menerapkan suatu tindakan, untuk mengukur keberhasilan yang telah tercapai.

Refleksi (Reflecting)

Pada tahap refleksi, peneliti meninjau ketercapaian, kekurangan maupun kegagalan yang terjadi ketika pelaksanaan tindakan yang

berpengaruh terhadap hasil penelitian. Tahap ini mengarahkan peneliti untuk melakukan perbaikan pada siklus selanjutnya dengan melihat efektivitas dari proses penelitian yang telah dilakukan, berdasarkan hasil pengamatan oleh observer, refleksi dari pengajar, dan hasil penelitian. Kemudian, hasil refleksi sebagai bahan perbaikan tersebut dirancang kembali menjadi gagasan umum yang akan diimplementasikan pada siklus berikutnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penerapan strategi RADEC berbasis proyek digital untuk meningkatkan kemampuan literasi menulis pengalaman historis dalam penelitian ini, mengajak peserta didik untuk menghubungkan permasalahan kontemporer yang memiliki keterkaitan dengan peristiwa sejarah melalui penulisan pengalaman historis, diawali dengan aktivitas pembelajaran berupa pengumpulan dan pengolahan informasi melalui kegiatan membaca, memahami, menganalisis, dan mengevaluasi informasi, yang melatih kemampuan berpikir kritis peserta didik, hingga menyusun hasil penelusuran tersebut menjadi sebuah tulisan pengalaman historis yang dikemas dengan kreatif secara digital, berupa *Infographic Bookstagram Challenge*, *Website Profil Kampanye #RiseAndShine*, dan *Memory Canvas "Glimpses of the Past"*.

Berdasarkan hasil konsultasi dengan tim ahli, dilakukan modifikasi pada tahapan RADEC untuk menyesuaikan strategi dengan model pembelajaran yang digunakan, yaitu *Project Based Learning (PjBL)*, serta untuk mencapai tujuan yang dikehendaki, yaitu meningkatkan kemampuan literasi menulis pengalaman historis siswa. Modifikasi pada tahapan RADEC yang dilakukan dalam penelitian ini, tidak sepenuhnya mengikuti sintaks model pembelajaran RADEC secara runtut. Di mana, tahapan *Discuss* dilaksanakan secara terpadu dalam proses *Read* dan

Answer, agar mendorong peserta didik untuk berdiskusi dan mengelaborasi informasi secara langsung setelah aktivitas mengumpulkan informasi melalui kegiatan membaca, serta mengolah dan menyusun informasi dengan menjawab persoalan yang diberikan. Integrasi tersebut bertujuan untuk memperdalam pemahaman siswa melalui kegiatan diskusi yang berlangsung secara alami di setiap langkah, agar keterhubungan antar aktivitas pembelajaran dengan menerapkan strategi RADEC dapat berlangsung secara efektif dan efisien.

Integrasi tahapan *Discuss* dalam proses *Read* dan *Answer*, selain bertujuan untuk memperdalam pemahaman siswa, dilakukan guna melatih peserta didik agar mampu menghubungkan pengalaman pribadi dengan konteks historis, yang dapat mengembangkan kemampuan literasi menulis pengalaman historis siswa. Aktivitas diskusi mendorong peserta didik untuk berpikir reflektif dan lebih terbuka dengan berbagai sudut pandang, yang melatih peserta didik dalam mengomunikasikan gagasan dan emosi terhadap kaitan antara pengalaman pribadi dan konteks historis dengan perspektif yang lebih luas, baik secara lisan maupun tulisan. Dengan demikian, strategi RADEC dapat diterapkan secara fleksibel dan disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik dalam mengembangkan pemahaman yang lebih kaya dan bermakna untuk meningkatkan kemampuan literasi menulis pengalaman historis siswa.

Dalam penelitian ini, aktivitas pertama yang dilakukan oleh peserta didik adalah membaca materi untuk memperoleh berbagai informasi yang relevan dengan topik kelompok secara digital. Pada tahap ini, indikator yang digunakan untuk mengukur kemampuan literasi menulis pengalaman historis siswa adalah membaca berbagai sumber informasi yang relevan dengan topik kelompok. Proses pembelajaran kemudian dilanjutkan dengan

kegiatan merangkum informasi yang telah diperoleh sesuai dengan topik kelompok. Pada tahap ini, indikator yang digunakan untuk mengukur kemampuan literasi menulis pengalaman historis siswa adalah menyeleksi informasi yang telah diperoleh.

Kegiatan pembelajaran selanjutnya yang harus dilakukan oleh peserta didik ialah merancang produk kreatif dalam kelompok guna menjawab persoalan yang diberikan. Pada tahap ini, indikator yang digunakan untuk mengukur kemampuan literasi menulis pengalaman historis siswa adalah membuat rancangan produk kreatif. Setelah itu, setiap anggota kelompok harus menjawab persoalan tersebut dengan menceritakan pengalaman historis dan menghubungkannya dengan topik yang telah ditetapkan. Pada tahap ini, indikator yang digunakan untuk mengukur kemampuan literasi menulis pengalaman historis siswa adalah menggunakan sumber rujukan untuk memperkuat analisis, menceritakan pengalaman historis dalam bentuk narasi tertulis, dan membuat penjelasan mengenai keterhubungan antara topik kelompok dengan pengalaman historis secara tertulis.

Cerita pengalaman yang ditulis oleh peserta didik tersebut kemudian dikemas dengan menarik dan kreatif menjadi produk digital secara kolaboratif untuk dipresentasikan dengan interaktif dan komunikatif di depan kelas. Pada tahap ini, indikator yang digunakan untuk mengukur kemampuan literasi menulis pengalaman historis siswa adalah mengemas pengalaman historis menjadi produk kreatif dan membuat penafsiran dari informasi yang diperoleh menggunakan kalimat sendiri secara lisan.

Hasil observasi terhadap kemampuan literasi menulis pengalaman historis setiap kelompok siswa setelah penerapan strategi RADEC berbasis proyek digital dalam

pembelajaran sejarah di kelas XI-G SMAN 1 Cisarua dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Perolehan Nilai Kemampuan Literasi pada Siklus 1 hingga Siklus 3

Kelompok	Siklus 1	Siklus 2	Siklus 3
1	22	25	27
2	19	24	27
3	19	24	27
4	20	23	27
5	23	24	27
Jumlah Skor per Siklus	103	120	135
Persentase Rata-rata per Siklus	76,3%	88,8%	100%

Sumber: *Data Penulis*

Mengacu pada tabel hasil skor kemampuan literasi menulis pengalaman historis siswa dari siklus 1 hingga siklus 3 di atas, tampak bahwa terdapat peningkatan kemampuan literasi menulis pengalaman historis siswa pada setiap siklus penelitian. Pada siklus 1, semua kelompok berada dalam kategori baik. Meskipun demikian, masih diperlukan beberapa perbaikan agar setiap kelompok dapat menunjukkan peningkatan yang signifikan. Pada siklus kedua, semua kelompok menunjukkan kemajuan, sebagaimana terlihat dari jumlah skor yang diperoleh, yang menandakan pencapaian positif dibandingkan siklus sebelumnya. Begitu pula pada siklus 3, semua kelompok berhasil memenuhi seluruh indikator dengan optimal, yang menunjukkan konsistensi dan peningkatan kemampuan literasi menulis pengalaman historis siswa menjadi lebih baik. Hal tersebut mencerminkan efektivitas penerapan strategi RADEC untuk meningkatkan kemampuan literasi menulis pengalaman historis siswa dalam pembelajaran sejarah.

Salah satu bentuk peningkatan kemampuan literasi menulis pengalaman historis siswa, dengan tugas proyek membuat website profil kampanye mengenai isu-isu kontemporer dari prinsip utama revolusi dunia, kemudian

menceritakan pengalaman historis yang relevan untuk mendukung keterlaksanaan kampanye tersebut, yaitu prinsip Egalité (persamaan) dari Revolusi Prancis, terlihat dalam cerita YAPP. Di mana, sebagai seorang laki-laki yang memiliki minat dalam bidang seni tari dan tergabung dengan ekstrakurikuler tari di sekolah, YAPP sering menghadapi stereotip bahwa menari adalah aktivitas yang hanya diperuntukkan bagi perempuan dan tidak sesuai dengan “peran laki-laki” pada umumnya, sehingga sering merasa dipandang sebelah mata. Dari pengalaman tersebut, YAPP mendukung kampanye Gender Ain’t Matter milik kelompok 2, yang selaras dengan prinsip Egalité dari Revolusi Prancis. Kampanye tersebut menekankan bahwa kesetaraan gender berarti setiap orang, tanpa memandang jenis kelamin, harus diperlakukan dengan adil dan memiliki kebebasan untuk mengembangkan minat serta bakat mereka tanpa terikat oleh stereotip.

Peningkatan tersebut terlihat dari cara YAPP mengaitkan pengalaman pribadinya dengan prinsip sejarah yang lebih luas. Pengalaman stereotip yang dihadapi dalam dunia tari tidak hanya dipandang sebagai masalah individu, melainkan sebagai cerminan perjuangan sosial yang relevan hingga saat ini. Hal tersebut menunjukkan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana isu-isu sosial dari masa lalu masih berdampak pada kehidupan manusia saat ini, serta bagaimana kampanye seperti *Gender Ain’t Matter* dapat memperjuangkan hak kesetaraan bagi semua orang. YAPP tidak hanya menuliskan pengalaman pribadinya, melainkan menghubungkannya dengan sejarah Revolusi Prancis dan nilai kesetaraan yang diusung oleh kelompok 2. Hal tersebut menandakan peningkatan kemampuan literasi dalam menulis pengalaman historis, di mana peserta didik dilatih untuk melihat keterkaitan antara pengalaman masa kini dengan perjuangan di masa lalu secara kontekstual. Peningkatan tersebut mencerminkan efektivitas

siklus 2 dalam mendorong peserta didik untuk tidak hanya menulis, melainkan merefleksikan pengalaman siswa dalam konteks sejarah, sehingga dapat lebih memahami relevansi historis dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan uraian di atas, pembelajaran sejarah dengan menerapkan strategi RADEC berbasis proyek digital ini mengemas pengalaman historis menjadi produk kreatif yang memanfaatkan berbagai sumber belajar dan beragam perspektif sebagai pokok bahasan. Hal tersebut memfasilitasi pengembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik, sehingga melatih pengembangan kecakapan hidup yang diperlukan di abad ke-21, seperti kemampuan berpikir kritis, kreatif, komunikatif, dan kolaboratif, melalui aktivitas pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai subjek belajar, dengan mengarahkan peserta didik untuk belajar dari pengalaman dan lingkungan terdekatnya. Oleh karena itu, pengalaman belajar yang dialami siswa menjadi lebih dinamis, relevan, dan bermakna bagi kehidupan nyata, sekaligus menjembatani integrasi teknologi digital dalam pembelajaran sejarah di abad ke-21 (Tanjung, Supriatna, & Darmawan, 2022, hlm. 73).

Pembahasan

Hasil penelitian ini, sejalan dengan pendapat Pohan, Abidin, dan Sastromiharjo (2021, hlm. 257), yang mengemukakan bahwa aktivitas pembelajaran sejarah dengan menerapkan strategi RADEC dapat melibatkan siswa secara aktif dalam kegiatan memperoleh informasi, menganalisis, berdiskusi, presentasi, dan pembuatan produk secara kolaboratif. Hal tersebut tidak hanya mengakomodasi berbagai kebutuhan peserta didik, tetapi juga memberikan pengalaman belajar yang bermakna, karena melatih siswa untuk menemukan solusi dan ide-ide baru serta berkreasi dari konten pembelajaran yang diberikan guru secara kontekstual.

Pendapat Nurpratiwi, Hamdu, dan Sianturi

(2023, hlm. 5957) pun mendukung hasil dalam penelitian ini, bahwa RADEC merupakan strategi pembelajaran inovatif yang berorientasi pada peserta didik untuk menghadapi tuntutan hidup di abad ke-21, karena dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, komunikatif, dan kolaboratif. Selain itu, Sopandi dkk. (2021, hlm. 23) menyatakan bahwa penerapan strategi RADEC mengaktifkan proses pembelajaran yang melatih dan membekali peserta didik dengan keterampilan unggul seperti gemar membaca dan kemampuan berkomunikasi yang baik secara lisan maupun tulisan. Dengan demikian, strategi RADEC dalam pembelajaran sejarah memberikan peluang bagi peserta didik untuk mengembangkan kemampuan literasi menulis pengalaman historis yang mereka miliki.

Selama penelitian berlangsung, terdapat beberapa kendala yang dihadapi peneliti dalam menerapkan strategi RADEC untuk meningkatkan kemampuan literasi menulis pengalaman historis peserta didik dalam pembelajaran sejarah. Beberapa kendala tersebut ialah kesulitan peserta didik dalam memahami materi dan tugas proyek, hanya memenuhi sebagian komponen produk yang telah ditetapkan, cenderung mengikuti penjelasan dari rekan kelompok, tanpa mengeksplorasi pengalaman unik yang dimiliki, serta mengalami kesulitan dalam membuat website meskipun telah terbiasa menggunakan platform Canva. Untuk mengatasi kendala tersebut, peneliti mengatur tempo penyampaian materi, membagi waktu secara proporsional, dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya. Selain itu, peneliti sebagai pengajar meningkatkan pengawasan dan pengecekan selama proses pengerjaan tugas, memberikan arahan dan umpan balik lebih lanjut, mendorong peserta didik untuk mengeksplorasi pengalaman historis pribadi yang lebih relevan dan bermakna, serta memberikan panduan yang jelas dan lengkap.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa

penerapan strategi RADEC berbasis proyek digital secara signifikan meningkatkan kemampuan literasi menulis pengalaman historis siswa. Peningkatan tersebut tampak dari kemampuan siswa dalam mengidentifikasi konteks peristiwa, mengungkapkan pengalaman pribadi secara runtut, menggunakan sumber sejarah, dan merefleksikan makna peristiwa. Temuan ini sejalan dengan pandangan Seixas dan Morton (2013) bahwa literasi sejarah tidak hanya mencakup pengetahuan faktual, tetapi juga kemampuan merekonstruksi pengalaman dan berpikir secara historis.

Pada siklus awal, siswa masih cenderung menulis secara deskriptif tanpa analisis mendalam. Namun, setelah pembimbingan melalui tahapan RADEC (*Read-Answer-Discuss-Explain-Create*), terjadi peningkatan kemampuan elaborasi, argumentasi, dan orisinalitas. Hal ini menunjukkan bahwa RADEC mampu memfasilitasi proses berpikir dari pemahaman pasif menuju konstruksi makna aktif, sebagaimana ditekankan dalam teori konstruktivisme (Vygotsky, 1978).

Penelitian ini juga memperkuat temuan Monte-Sano (2010) bahwa menulis sejarah yang baik membutuhkan struktur naratif, penggunaan bukti, dan refleksi. Melalui proyek digital, siswa menggabungkan teks, gambar, dan audio untuk menyusun narasi personal-historis, yang memperdalam empati dan kesadaran sejarah mereka. Hal ini relevan dengan Wineburg (2001) yang menyatakan bahwa menulis pengalaman historis membantu siswa memahami bahwa sejarah adalah interpretasi, bukan hanya hafalan.

Penggunaan media digital juga berperan signifikan dalam peningkatan literasi. Robin (2016) dan Gregori-Signes (2014) menunjukkan bahwa *digital storytelling* memungkinkan siswa mengembangkan kemampuan multimodal, berpikir kreatif, dan menghubungkan sejarah dengan realitas kehidupan. Data penelitian membuktikan bahwa siswa yang sebelumnya pasif menjadi

lebih antusias ketika mengekspresikan ide melalui format digital. Teknologi memberikan ruang kebebasan dan otonomi, yang menurut Deci dan Ryan (2000), dapat meningkatkan motivasi intrinsik dan kualitas hasil belajar.

Selain itu, berbasis proyek membuat siswa berkolaborasi, berpikir kritis, dan memecahkan masalah. Temuan ini konsisten dengan penelitian Chu et al. (2011) yang menyatakan bahwa *Project-Based Learning* meningkatkan literasi informasi dan kapasitas berpikir tingkat tinggi. Dalam penelitian ini, siswa tidak hanya menulis ulang peristiwa sejarah, tetapi juga mengaitkannya dengan pengalaman pribadi dan konteks sosial, menunjukkan kemampuan *historical consciousness*.

Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi baru dalam literatur: RADEC berbasis proyek digital tidak hanya meningkatkan literasi akademik siswa, tetapi juga membangun kesadaran sejarah, kreativitas, dan literasi digital secara simultan. Temuan ini menegaskan bahwa pembelajaran sejarah yang transformatif harus memadukan pedagogi reflektif, teknologi digital, dan pendekatan berbasis proyek agar relevan dengan kebutuhan abad ke-21.

KESIMPULAN

Penerapan strategi RADEC berbasis proyek digital dalam pembelajaran sejarah terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan literasi menulis pengalaman historis siswa. Melalui tiga siklus penelitian tindakan kelas dengan desain John Elliot, proses pembelajaran dirancang secara sistematis dengan indikator yang terukur pada setiap tahap. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan skor literasi pada setiap siklus, menandakan adanya perkembangan progresif dan berkelanjutan dalam kemampuan siswa. Efektivitas strategi ini tidak hanya ditentukan oleh penggunaan media digital, tetapi juga oleh pendekatan pembelajaran kontekstual yang menghubungkan materi sejarah dengan

pengalaman nyata siswa. Produk digital seperti infografis *Bookstagram Challenge*, situs kampanye #RiseAndShine, dan *Memory Canvas* "Glimpses of the Past" memberikan ruang kreatif bagi siswa untuk mengekspresikan pengalaman historis secara autentik. Selain menghasilkan konten digital, siswa terlibat aktif dalam proses analisis, diskusi, presentasi, dan kolaborasi, sehingga pembelajaran tidak hanya meningkatkan literasi historis, tetapi juga menguatkan keterampilan abad ke-21 seperti berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kerja sama. Meskipun terdapat beberapa kendala teknis dan manajerial selama implementasi, hambatan tersebut dapat diatasi melalui kolaborasi efektif antara peneliti dan guru mitra. Dengan demikian, strategi RADEC berbasis proyek digital dapat dinyatakan sebagai pendekatan pedagogis inovatif yang relevan dan efektif untuk memperkuat literasi historis dalam pembelajaran sejarah modern.

Secara teoretis, penelitian ini memperkuat landasan konseptual bahwa integrasi antara strategi RADEC, pembelajaran berbasis proyek, dan teknologi digital mampu membangun lingkungan belajar yang konstruktivistik dan literatif. Temuan ini memperluas wacana tentang pedagogi sejarah berbasis literasi dan memberikan kontribusi penting terhadap pengembangan model pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai produsen pengetahuan, bukan sekadar penerima informasi. Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan panduan implementatif bagi guru sejarah untuk mendesain pembelajaran yang lebih interaktif, kontekstual, dan relevan dengan realitas generasi digital. Produk digital yang dihasilkan siswa juga dapat dijadikan portofolio sebagai bentuk asesmen autentik yang menilai proses dan hasil belajar secara komprehensif. Untuk mendukung penerapan strategi ini secara optimal, sekolah perlu menyediakan infrastruktur teknologi, pelatihan guru, serta kebijakan pembelajaran yang mendorong kolaborasi dan kreativitas.

Di masa mendatang, penelitian lanjutan disarankan untuk menguji efektivitas strategi RADEC berbasis proyek digital pada jenjang pendidikan berbeda, konteks sekolah yang beragam, atau dengan variabel tambahan seperti motivasi belajar, kemampuan berpikir historis, maupun literasi digital. Penelitian komparatif antara RADEC dan model pembelajaran lain juga penting untuk memperkaya pemahaman mengenai efektivitas pendekatan ini dalam jangka panjang. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menawarkan solusi pedagogis yang aplikatif, tetapi juga membuka ruang pengembangan teori dan praktik pembelajaran sejarah yang lebih inovatif, humanistik, dan sesuai tuntutan abad ke-21.

REFERENSI

- Aisyah, D. N., & Yulifar, L. (2023). Create video-based hero biography to increase historical comprehension, historical analysis and interpretation ability. *Historia: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah*, 6(1), 73–80.
- Alim, M. R. (2022). Pengembangan media Galeri Visual Sejarah (GVS) berbasis website pada materi candi-candi di Malang Raya. *Historia: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah*, 5(2), 167–174. <https://doi.org/10.17509/historia.v5i2.35323>
- Chu, S. K. W., Chan, C. K., & Tiwari, A. F. Y. (2011). Using collaborative teaching and project-based learning to develop information literacy. *Library & Information Science Research*, 33(2), 132–143.
- Creswell, J. W. (2018). *Educational research: Planning, conducting, and evaluating quantitative and qualitative research* (6th ed.). Pearson.
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2000). The “what” and “why” of goal pursuits: Human needs and the self-determination of behavior. *Psychological Inquiry*, 11(4), 227–268.
- Gregori-Signes, C. (2014). Digital storytelling and multimodal literacy in education. *Revista de Educación*, 363, 1–18.
- Irianto, P. O., & Febrianti, L. Y. (2017). Pentingnya penguasaan literasi bagi generasi muda dalam menghadapi MEA. *The 1st Education and Language International Conference Proceedings Center for International Language Development of Unissula*, 640–647.
- Kemmis, S., McTaggart, R., & Nixon, R. (2014). *The action research planner: Doing critical participatory action research*. Springer.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. Sage.
- Monte-Sano, C. (2010). Learning to open up history for students: Preservice teachers’ emerging pedagogical content knowledge. *Journal of Teacher Education*, 61(2), 223–236.
- Mutiani, M., Abbas, E. W., Syaharuddin, S., & Susanto, H. (2020). Membangun komunitas belajar melalui lesson study model transcript-based learning analysis (TBLA) dalam pembelajaran sejarah. *Historia: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah*, 3(2), 113–122.
- Mutiani, M., dkk. (2021). Technological, Pedagogical, Content Knowledge (TPACK): A discursions in learning innovation on social studies. *The Innovation of Social Studies Journal*, 2(2), 135–142. <https://doi.org/10.20527/iis.v2i2.3073>.
- Nafi’ah, U., Sapto, A., Sayono, J., & Herdiani, A. (2022). Peningkatan kapasitas guru dalam mengembangkan media pembelajaran berbasis augmented reality untuk menyelaraskan pembelajaran sejarah dengan kebutuhan masa kini. *Historia: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah*, 5(1), 49–56.
- Nafi’ah, U., & Musdad, A. A. (2024). Implementasi desain pembelajaran sejarah mode bauran (blended learning) berbasis digital. *Historia: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah*, 7(1), 13–26. <https://doi.org/10.17509/historia.v7i1.66331>

- Nela, E. (2021). Implementasi teknologi digital untuk meningkatkan karakter kejujuran dan motivasi belajar peserta didik dalam pembelajaran sejarah. *Historia: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah*, 4(1), 35–46. <https://doi.org/10.17509/historia.v4i1.25943>
- Nurdiantie, A. S., & Kusmarni, Y. (2023). Penggunaan kanal YouTube “Pahamify” untuk meningkatkan pemahaman literasi digital siswa dalam pembelajaran sejarah. *Historia: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah*, 6(2), 241–248. <https://doi.org/10.17509/historia.v6i2.63483>
- Nurpratiwi, A., Hamdu, G., & Sianturi, R. (2023). Literasi sains siswa sekolah dasar melalui model pembelajaran Read, Answer, Discuss, Explain, and Create (RADEC). *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(8), 5956–5962. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i8.2670>
- OECD. (2023). *PISA 2022 Results: Factsheets - Indonesia*. Paris: Organization for Economic Cooperation and Development.
- Permatasari, A. (2015). Membangun kualitas bangsa dengan budaya literasi. *Seminar Nasional Bulan Bahasa UNIB*, 146–156.
- Pohan, A. A., Abidin, Y., & Sastromiharjo, A. (2021). Model pembelajaran RADEC dalam pembelajaran membaca pemahaman siswa. *Seminar Internasional Riksa Bahasa XIV*, 250–258.
- Robin, B. (2016). The power of digital storytelling to support teaching and learning. *Digital Education Review*, 30, 17–29.
- Sari, A. P., & Danugroho, A. (2023). Virtual exhibition room of megalitic culture history in Bondowoso as a source of history learning for bachelor’s degree. *Historia: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah*, 6(1), 45–54. <https://doi.org/10.17509/historia.v6i1.52730>
- Saripudin, D., Yulifar, L., Fauzi, W. I., & Anggraini, D. N. (2022). Pemanfaatan dan penggunaan e-book interaktif sejarah lokal Jawa Barat bagi guru-guru SMA/SMK melalui in/on training. *Historia: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah*, 5(2), 137–146. <https://doi.org/10.17509/historia.v5i2.40155>
- Saryono, D., dkk. (2017). *Materi pendukung literasi baca tulis*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sopandi, W., dkk. (2021). *Model pembelajaran RADEC: Teori dan implementasi di sekolah*. UPI Press.
- Sofiani, Y., & Andriyani, S. (2021). Potensi Tugu Perjuangan Bagus Rangin sebagai sumber belajar dalam pembelajaran sejarah bagi generasi muda di Kecamatan Susukan, Kabupaten Cirebon. *Historia: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah*, 4(1), 9–18. <https://doi.org/10.17509/historia.v4i1.29311>
- Seixas, P., & Morton, T. (2013). *The Big Six: Historical thinking concepts*. Nelson Education.
- Supriatna, N. (2022). *Konstruksi pembelajaran sejarah kritis*. Historia Utama Press.
- Tanjung, S. (2022). Implementasi pembelajaran sejarah konstruktivistik untuk meningkatkan keterampilan kolaborasi dalam menulis pengalaman historis keluarga (*Tesis*). Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung.
- Tanjung, S., & Supriatna, N. (2021). Literasi kreatif: Membangun keterampilan abad 21 melalui pembelajaran sejarah lokal Kesultanan Langkat. *Harmony: Jurnal Pembelajaran IPS dan PKN*, 6(2), 101–109. <https://doi.org/10.15294/harmony.v6i2.47999>
- Tanjung, S., Supriatna, N., & Darmawan, W. (2022). Meningkatkan keterampilan kolaborasi dalam menulis pengalaman historis keluarga melalui pembelajaran sejarah konstruktivistik. *Yupa: Historical Studies Journal*, 6(1), 63–75. <https://doi.org/10.30872/yupa.v6i1.1071>
- Utami, K. S. N. (2021). Representasi filosofi cageur, bageur, bener, pinter, tur singer

- terhadap upaya penguatan karakter peserta didik dalam pembelajaran sejarah. *Historia: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah*, 4(2), 115–122. <https://doi.org/10.17509/historia.v4i2.25952>
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.
- Wijaya, E. Y., Sudjimat, D. A., & Nyoto, A. (2016). Transformasi pendidikan abad 21 sebagai tuntutan pengembangan sumber daya manusia di era global. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika*, 1, 263–278.
- Wiedarti, P., dkk. (2018). *Desain induk gerakan literasi sekolah*. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Wineburg, S. (2001). *Historical thinking and other unnatural acts*. Temple University Press.